

PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI DENGAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*

Oleh:

Zulfa Hasanah¹, Yasnur Asri², Abdurahman³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: zulfa_aepril@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe the development of learning modules for writing exposition text Problem Based Learning model with a valid, practical, and effective. This type of research was the development of research methods of research and development (R&D). This study uses a model of the development of Four-D (4-D) were simplified into 3-D. The results of the study is the product of the learning modules write exposition text model Problem Based Learning for students of class X. The level of validity of the module is 89.66 % with the category of very valid. Level module practicalities by teachers was 90.44 % categorized as very practical. Level practicalities of modules by students was 91.37% categorized as very practical. Values module effectiveness was 87.92 % with a very good category.

Kata Kunci: *pengembangan, problem based learning, eksposisi*

A. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 merupakan pembelajaran yang berbasis teks. Pembelajaran bahasa berbasis teks menurut Nursaid (2015:233) adalah pembelajaran bahasa yang mendayagunakan teks (verbal maupun nonverbal, lisan maupun tulis) sebagai landas-tumpu pembelajaran. Teks didayagunakan bukan hanya sebagai materi ajar, tetapi juga media, teknik, alat, sekaligus orientasi pembelajaran bahasa.

Untuk Sekolah Menengah Atas atau sederajat kelas X terdapat lima teks yang akan dipelajari selama satu tahun. Teks tersebut adalah teks laporan hasil observasi, teks prosedur, teks eksposisi, teks anekdot dan teks negosiasi (Kemendikbud, 2013b:4). Jenis-jenis teks tersebut dapat dibedakan berdasarkan fungsi, struktur, dan unsur kebahasaan teks. Tujuan akhir pembelajaran ini adalah siswa mampu menyusun teks tersebut.

Berdasarkan Kurikulum 2013 untuk SMA/MA/MK kelas X, salah satu pembelajaran pada semester ganjil adalah teks eksposisi. Dalam hal ini, siswa dituntut untuk mampu memahami hingga menyusun teks eksposisi baik lisan maupun tulisan. Menulis teks eksposisi terdapat dalam Kompetensi Inti (KI) ke-4, yaitu "Mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) terkait dengan pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan". KI ini dirinci lagi menjadi empat Kompetensi Dasar (KD). KD yang menuntut siswa untuk mampu menyusun teks eksposisi adalah KD 4.2, yaitu "Memproduksi teks anekdot, eksposisi,

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode September 2016

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan” (Kemendikbud, 2013b:4).

Teks eksposisi adalah teks yang berfungsi untuk mengungkapkan gagasan atau mengusulkan sesuatu berdasarkan argumen yang kuat (Kemendikbud, 2013a:195). Namun, keterampilan siswa dalam menulis teks eksposisi masih kurang. Hal ini dikarenakan bahan ajar yang digunakan masih terbatas. Sekolah memang menyediakan buku teks untuk siswa. Namun, pengetahuan siswa hanya terbatas pada buku teks tersebut. Sehingga, siswa sulit untuk mengembangkan ide-ide mereka dalam menulis teks. Selain itu, tidak tersedia modul untuk pembelajaran teks eksposisi. (Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru bahasa Indonesia SMK Negeri 2 Pariaman, Bapak Y.K Wandu, S.Pd pada Rabu, 6 Januari 2016)

Pada teks eksposisi yang ditulis siswa, diketahui bahwa kemampuan siswa yang berkaitan dengan kebahasaan masih rendah. Terdapat kesalahan dalam penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI), seperti tanda koma (,), tanda titik (.), huruf kapital, dan kata hubung. Selain kesalahan pada EBI, juga terdapat beberapa kesalahan lainnya. Kesalahan pertama berupa kesalahan penulisan seperti penyingkatan kata. Kata *yang* disingkat menjadi *yg*. Selanjutnya, jumlah kalimat pada satu paragraf tidak memenuhi syarat sebuah paragraf. Padahal untuk menulis sebuah paragraf dibutuhkan sebuah kalimat utama dan beberapa kalimat penjelas.

Dalam buku teks yang digunakan siswa, bahan ajar teks eksposisi masih kurang, baik dari segi isi maupun tampilan. Struktur teks belum dijabarkan dengan terlalu jelas. Selain itu, dalam pembelajaran teks eksposisi lebih ditekankan pada keterampilan memahami isi teks, sedangkan untuk keterampilan menulis masih kurang. Hal ini membuat siswa kurang memahami dan kurang dapat mengembangkan ide dalam menulis teks eksposisi.

Tidak menariknya bahan ajar yang diberikan juga menjadi faktor penyebab rendahnya keterampilan siswa dalam menulis teks eksposisi. Hal tersebut juga diungkapkan Masrurroh (2015:5) dalam penelitiannya bahwa pada umumnya masalah yang dihadapi siswa dalam menulis antara lain (1) bahan ajar yang digunakan sebagai pegangan di sekolah kebanyakan hanya didominasi teori saja, (2) bahan ajar yang digunakan di sekolah masih terlalu monoton baik dalam penyajian materi maupun penugasan, (3) keterbatasan kemampuan guru dalam menulis dan mengajarkan teks, (4) kesulitan siswa dalam mencari ide untuk dikembangkan, (5) diperlukan materi ajar tambahan sebagai pendukung buku ajar di sekolah, (6) perlunya pengembangan modul pembelajaran.

Modul dapat membantu siswa belajar secara mandiri. Pembelajaran yang tadinya berpusat pada guru dapat diubah menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru dalam hal ini berperan sebagai fasilitator. Hal ini sesuai dengan temuan Masrurroh (2015) bahwa pemanfaatan modul pada kegiatan pembelajaran membuat siswa merasa lebih mudah untuk mempelajari materi. Modul pembelajaran juga bisa digunakan kapan saja dan di mana saja sehingga memudahkan siswa untuk belajar dan tidak tergantung pada guru mata pelajaran. Siswa bisa belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajar masing-masing, sehingga proses belajar tuntas dapat terlaksana dengan menggunakan modul pembelajaran. Selain itu, Lubis (2015:19) menyatakan bahwa modul pembelajaran dapat menarik minat belajar siswa dengan bahan ajar yang baru. Dengan demikian siswa akan terbantu dalam proses belajar baik yang dilakukan dengan mandiri atau dengan guru.

Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran siswa aktif berpikir yang diarahkan untuk memecahkan masalah dunia nyata dengan menggunakan pendekatan berpikir ilmiah. Siswa diarahkan untuk melihat masalah yang ada di sekitarnya. Kemudian, setelah menemukan masalah yang ada, siswa dibimbing untuk memecahkan masalah tersebut secara mandiri. Menurut Tan (dalam Rusman, 2012:229) pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam pembelajaran keterampilan siswa dioptimalisasi melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memperdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan keterampilan berpikirnya secara berkesinambungan.

Ibrahim dan Nur (dalam Rusman, 2012: 243) mengemukakan bahwa *Problem Based Learning* terdiri atas lima langkah. *Pertama*, mengorientasikan siswa pada masalah. *Kedua*, mengorganisasi siswa untuk belajar. *Ketiga*, membimbing pengalaman individu atau kelompok. *Keempat*, mengembangkan dan menyajikan hasil karya. *Kelima*, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Kelebihan menggunakan PBL adalah sebagai berikut. *Pertama*, dengan PBL akan terjadi pembelajaran bermakna. Peserta didik yang memecahkan suatu masalah maka mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika peserta didik berhadapan dengan situasi dimana konsep diterapkan. *Kedua*, dalam situasi PBL, peserta didik mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan. *Ketiga*, PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja (Kemendikbud, 2014:4).

Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar berupa modul berbasis *Problem Based Learning* penting dilakukan. Dengan adanya modul pembelajaran ini, diharapkan dapat menjadi solusi dalam mengatasi keterbatasan bahan ajar. Selain itu, modul ini dapat dijadikan pedoman yang mengarahkan semua aktivitas dalam pembelajaran menulis teks eksposisi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, menjelaskan proses pengembangan modul berbasis *Problem Based Learning* (PBL) yang valid (dilihat dari segi kelayakan penyajian, kelayakan isi, kebahasaan, dan kegrafikaan) untuk pembelajaran menulis teks eksposisi siswa kelas X SMK Negeri 2 Pariaman. *Kedua*, menjelaskan proses pengembangan modul berbasis *Problem Based Learning* (PBL) yang praktis (dilihat dari segi kemudahan dalam penggunaan, gaya penyajian, dan kesesuaian dengan waktu) untuk pembelajaran teks eksposisi siswa kelas X SMK Negeri 2 Pariaman. *Ketiga*, menjelaskan proses pengembangan modul berbasis *Problem Based Learning* (PBL) yang efektif (hasil belajar siswa) untuk pembelajaran teks eksposisi siswa kelas X SMK Negeri 2 Pariaman.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Research and Development* (R&D). Menurut Sugiyono (2014: 14), metode R&D adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Produk yang dihasilkan dapat berupa produk baru atau perbaikan produk yang sudah ada. Pada penelitian ini, produk yang dihasilkan adalah produk baru yang berupa Modul Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi dengan Model *Problem Based Learning*.

Pengembangan dalam penelitian ini menggunakan model 4-D yang disederhanakan menjadi 3-D yang dikemukakan oleh Thiagarajan, Semmel, dan Semmel (dalam Trianto, 2012:189). Tiga tahapan dalam penelitian ini yaitu: *define* (pendefinisian), *design* (perancangan), dan *develop* (pengembangan). Pada tahap *define* (pendefinisian) dilaksanakan lima analisis, yaitu analisis ujung depan, analisis siswa, analisis tugas, analisis konsep, dan analisis tujuan pembelajaran. Pada tahap *design* (perancangan) terdapat tiga hal yang harus diperhatikan, yaitu pemilihan media, pemilihan format, dan desain awal. Pada tahap *develop* (pengembangan) dilaksanakan uji validitas, uji praktikalitas, dan uji efektivitas.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil deskripsi dan analisis data, diperoleh gambaran mengenai pengembangan modul pembelajaran menulis teks eksposisi dengan model *problem based learning* sebagai berikut.

1. Tahap Pendefinisian

Tahap pendefinisian ini bertujuan untuk menetapkan syarat-syarat pembelajaran. Ada lima langkah yang dilakukan pada tahap pendefinisian ini, yaitu analisis ujung depan, analisis siswa, analisis tugas, analisis konsep, dan perumusan tujuan. Berikut akan dijelaskan kelima langkah tersebut.

a. Analisis Ujung Depan

Analisis ujung depan ini dilakukan dengan menganalisis kurikulum dan bahan ajar yang digunakan. Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum 2013. Kurikulum ini digunakan karena merupakan kurikulum terbaru. Selain itu, Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang digunakan di SMK Negeri 2 Pariaman. Pada Kurikulum 2013, materi menulis teks eksposisi diajarkan pada kelas X.

Setelah dilakukan analisis kurikulum terhadap buku teks yang digunakan, terdapat bahwa buku teks tersebut belum menyediakan sarana untuk siswa terampil menulis teks eksposisi tetapi hanya menyediakan sarana untuk menyusun teks eksposisi. Buku teks juga belum memuat indikator dan tujuan pembelajaran yang jelas. Dilihat dari penyajian materi, buku teks belum menggunakan metode yang jelas dan pendekatan saintifiknya pun belum terlihat jelas. Sementara itu materi yang terdapat dalam buku teks sudah berurutan tetapi belum lengkap terutama materi untuk menulis teks. Selain itu, materi untuk menulis teks eksposisi masih kurang. Dilihat dari motivasi siswa, buku teks belum bisa membuat siswa semangat untuk belajar karena teks yang ditampilkan kurang menarik.

b. Analisis Siswa

Siswa yang akan menjadi subjek penelitian ini adalah siswa kelas X yang rata-rata berusia 15-16 tahun. Berdasarkan rekapitulasi skor analisis siswa, maka karakteristik siswa dilihat dari tingkat kedewasaannya dalam menghadapi masalah mencapai 80% dengan kategori tinggi. Aspek kemampuan siswa dilihat dari kemampuan sama mencapai tingkat 76,67% dengan kategori tinggi. Ini berarti bahwa siswa sudah mampu menulis sebuah teks terutama teks eksposisi. Aspek keterampilan siswa dilihat dari keterampilan sosialnya mencapai tingkat 81% dengan kategori sangat tinggi. Hal inilah yang mendukung untuk membuat modul pembelajaran menulis teks eksposisi secara bersama sesuai dengan RPP B (RPP Bersama).

c. Analisis Tugas

Kompetensi Inti (KI) yang dikembangkan adalah KI 4 “Mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) terkait dengan pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan”. KD yang dipilih adalah KD 4.2 “Memproduksi teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, eksposisi, dan negosiasi yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat, baik melalui lisan maupun tulisan”.

d. Analisis Konsep

Materi yang dipilih adalah materi menulis teks eksposisi. Indikator penilaian materi menulis teks eksposisi terdiri atas isi, struktur, dan aspek kebahasaan teks.

e. Perumusan Tujuan

Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah 1) siswa mampu memproduksi teks eksposisi dengan struktur dan ciri kebahasaan teks eksposisi yang benar dan 2) Siswa mampu memproduksi teks eksposisi dengan memperhatikan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI), pilihan kata (diksi), dan kalimat efektif dengan benar.

2. Tahap Perancangan (*Design*)

Ada tiga langkah dalam tahap perancangan (desain) yang meliputi: tahap pemilihan media, tahap pemilihan format, dan tahap desain awal. Berikut akan dijelaskan ketiga langkah tersebut.

a. Pemilihan Media

Media yang dipilih adalah modul. Modul tersebut disusun dengan mengintegrasikan langkah-langkah model *Problem Based Learning*.

b. Pemilihan Format

Format dari modul yang dikembangkan disesuaikan dengan struktur modul secara umum, yaitu: judul, kompetensi yang akan dicapai, waktu, prasyarat, petunjuk penggunaan modul, kegiatan pembelajaran, lembar kerja siswa, rangkuman, latihan uji pemahaman, rangkuman, dan evaluasi serta rubrik penilaian evaluasi.

c. Desain Awal

Penyusunan rancangan awal dari modul akan mencakup tiga hal, yaitu bagian pendahuluan, kegiatan pembelajaran, dan kegiatan evaluasi.

3. Tahap Pengembangan

Tahap pengembangan dilakukan untuk menguji kelayakan modul yang disusun. Tahap pengembangan ini terdiri atas tiga kegiatan, yaitu (1) uji validitas, (2) uji praktikalitas, (3) dan uji efektivitas. Ketiga kegiatan ini dilakukan secara berurutan.

a. Uji Validasi

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada instrumen validasi modul, skor yang diperoleh adalah 624. Nilai validitas modul pembelajaran menulis teks eksposisi yang dikembangkan mencapai tingkat 89,66% dengan kategori sangat valid. Hal ini menunjukkan bahwa modul pembelajaran menulis teks eksposisi dengan model *Problem Based Learning* telah dapat diujicobakan. Keempat aspek yang ada di dalam modul yaitu, aspek kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan kebahasaan, dan kelayakan kegrafikaan sudah valid. Berikut akan diuraikan nilai persentase masing-masing aspek kelayakan tersebut.

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada instrumen validasi modul pada aspek kelayakan isi, maka modul yang dikembangkan pada aspek kelayakan isi mencapai tingkat kevalidan sebesar 93,06%. Berdasarkan kategori kevalidan modul, maka modul pada aspek kelayakan isi berkategori sangat valid. Hal ini berarti bahwa modul yang dikembangkan telah sesuai atau tepat dengan Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), indikator, dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada instrumen validasi modul pada aspek kelayakan penyajian, maka modul yang dikembangkan pada aspek kelayakan penyajian mencapai tingkat kevalidan sebesar 89,21%. Pada kategori kevalidan modul, maka modul yang dikembangkan pada aspek kelayakan penyajian berkategori sangat valid. Hal ini berarti modul yang dikembangkan telah sesuai dengan struktur modul yang dirancang sebelumnya.

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada instrumen validasi modul pada aspek kelayakan kebahasaan, maka modul yang dikembangkan pada aspek kelayakan kebahasaan mencapai tingkat kevalidan sebesar 85,42%. Pada kategori kevalidan modul, modul yang dikembangkan pada aspek kelayakan kebahasaan berkategori sangat valid. Hal ini berarti bahwa modul yang dikembangkan telah menggunakan bahasa yang baik dan kata sapaan yang digunakan bisa membuat siswa merasa senang dan termotivasi untuk mempelajarinya.

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada instrumen validasi modul pada aspek kegrafikaan, maka modul yang dikembangkan pada aspek kegrafikaan mencapai tingkat kevalidan sebesar 88,33%. Pada kategori kevalidan modul, maka modul yang dikembangkan pada aspek kegrafikaan berkategori sangat valid. Hal ini berarti bahwa modul yang dikembangkan telah mampu membuat siswa termotivasi untuk belajar dengan gambar dan warna yang menarik.

b. Uji Praktikalitas

Uji praktikalitas terbagi atas tiga bagian, yaitu: uji praktikalitas guru, uji praktikalitas siswa dan uji efektivitas.

1) Uji Praktikalitas Guru

Praktikalitas modul untuk guru dilakukan oleh dua orang guru bahasa Indonesia di SMK negeri 2 Pariaman, yaitu M. Naser, M.Pd. dan Y.K. Wandu, S.Pd.. Aspek yang dinilai adalah kemudahan penggunaan, efisiensi waktu, dan daya tarik. dilihat dari hasil analisis terhadap lembar praktikalitas oleh guru, maka dapat disimpulkan bahwa modul pembelajaran menulis teks eksposisi dengan model *Problem Based Learning* untuk siswa kelas X SMK Negeri 2 Pariaman mudah digunakan dalam pembelajaran menulis teks eksposisi. Waktu yang telah ditetapkan telah disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis praktikalitas oleh guru sebesar 90,44% dengan kategori sangat praktis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa modul pembelajaran menulis eksposisi dengan model *Problem Based Learning* yang telah dikembangkan mudah digunakan dan bisa mengefektifkan waktu pembelajaran serta bisa membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran.

2) Uji Praktikalitas Siswa

Praktikalitas siswa dilakukan oleh 25 orang siswa kelas XAk2 SMK Negeri 2 Pariaman. Aspek yang dinilai adalah kemudahan penggunaan, efisiensi waktu, dan daya tarik. Berdasarkan analisis yang dilakukan pada instrumen praktikalitas modul oleh siswa, maka modul pembelajaran yang dikembangkan mencapai tingkat kepraktisan sebesar 91,37% dengan kategori sangat praktis. Masing-masing indikator mencapai tingkat kepraktisan sebesar 90,89% dengan kategori sangat praktis untuk aspek kemudahan dalam penggunaan, 84,50% dengan kategori sangat praktis untuk aspek waktu, dan 95,00% dengan kategori praktis untuk aspek daya tarik. Berikut akan digambarkan persentase kepraktisan modul pembelajaran.

3) Uji Efektivitas

Uji efektivitas diikuti oleh 25 orang siswa kelas XAk2 SMK Negeri 2 Pariaman. Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap nilai menulis teks eksposisi yang ditulis oleh siswa, maka modul pembelajaran yang dikembangkan mencapai tingkat 87,92% dengan kategori baik. Rata-rata nilai siswa secara keseluruhan sebelum menggunakan modul adalah 68,24. Setelah menggunakan modul rata-rata siswa mencapai 87,92. Ini berarti bahwa nilai rata-rata siswa sudah mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 78. Modul yang dikembangkan dapat dikatakan efektif karena dari 25 orang siswa ada 24 siswa yang mencapai nilai di atas KKM dan 1 orang siswa yang tidak mencapai KKM. Dengan kata lain, 96% siswa telah mencapai KKM yang ditetapkan. Oleh karena itu, modul dapat dikatakan efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan di atas dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, modul pembelajaran menulis teks eksposisi dengan model *Problem Based Learning* yang dikembangkan berkategori sangat valid. Kevalidan modul pembelajaran ini terlihat dari empat aspek kelayakan modul, yaitu kelayakan penyajian, kelayakan isi, kelayakan kebahasaan, dan kelayakan kegrafikaan. Kelayakan isi dilihat dari segi kesesuaian materi dan kurikulum serta kesesuaian Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), Indikator, dan Tujuan Pembelajaran. Kelayakan penyajian dilihat dari kesesuaian antara modul yang dikembangkan dengan struktur modul yang dirancang sebelumnya. Kelayakan kebahasaan dilihat dari bahasa yang digunakan adalah bahasa yang baik dan benar sesuai dengan kaidah yang berlaku serta kata sapaan yang digunakan bisa membuat siswa senang dan termotivasi. Kelayakan kegrafikaan dilihat dari gambar dan warna yang digunakan dapat memotivasi siswa untuk belajar.

Kedua, modul pembelajaran menulis teks eksposisi dengan model *Problem Based Learning* merupakan modul yang sangat praktis untuk digunakan. Kepraktisan modul dilihat dari tiga aspek, yaitu aspek kemudahan dalam penggunaan, aspek waktu, dan aspek daya tarik. Pada aspek kemudahan dalam penggunaan, modul pembelajaran menulis teks eksposisi mudah

digunakan dan bahasanya mudah dipahami oleh siswa. Pada aspek waktu, guru terbantu untuk menjelaskan materi sehingga waktu belajar lebih banyak digunakan untuk siswa mengerjakan latihan dan berdiskusi dengan temannya. Pada aspek daya tarik, siswa termotivasi untuk belajar dengan modul karena setiap kegiatan dalam modul selalu berkesinambungan.

Ketiga, modul pembelajaran menulis teks eksposisi dengan model *Problem Based Learning* merupakan modul yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari nilai siswa yang secara umum sudah mencapai KKM yang ditetapkan oleh sekolah. Selain itu, dengan modul ini siswa bisa belajar sendiri karena modul ini terdapat materi teks eksposisi terutama pada bagian menulis teks eksposisi.

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh berdasarkan penelitian, maka dikemukakan saran-saran sebagai berikut. *Pertama*, hendaknya kepala sekolah menyarankan kepada guru-guru mata pelajaran untuk membuat bahan ajar sendiri sebagai alternatif dalam pembelajaran. *Kedua*, guru hendaknya menggunakan modul menulis teks eksposisi dalam pembelajaran karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa. *Ketiga*, siswa hendaknya menggunakan modul pembelajaran menulis teks eksposisi agar terampil dalam menulis teks eksposisi. Keempat, peneliti selanjutnya bisa melakukan penelitian pengembangan dengan materi dan model pembelajaran yang berbeda.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Prof. Dr. Yasnur Asri, M.Pd. dan Pembimbing II Dr. Abdurahman, M.Pd.

Daftar Rujukan

- Kemendikbud. 2013a. *(Buku Siswa) Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik Kelas X*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. 2013b. *(Buku Guru). Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik Kelas X*. Jakarta: Kemendikbud.
- Lubis, Mina Syanti. 2015. "Pengembangan Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbantuan Peta Pikiran pada Materi Menulis Makalah Siswa Kelas Xi SMA/MA". *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*, Volume 2 Nomor 1, Februari 2015. Padang: Pascasarjana UNP. (<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/bsp/article/view/5026>, diakses pada 06 Januari 2015).
- Masruroh, Ana. 2015. "Pengembangan Modul Pembelajaran Menulis Cerpen Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*) Untuk Siswa SMP/MTs". (*Skripsi*). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nursaid. 2015. "Pengembangan Budaya dan Karakter Siswa melalui Pembelajaran Bahasa Berbasis Teks". *Makalah disajikan dalam Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Perpustakaan*. Padang: 23 Mei 2015.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Grasindo Persada.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. 2012. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.